



Study of Structuralism, Post-Structuralism and Network Actors and Their Relevance to Islamic Education

Teori Strukturalisme, Post- Strukturalisme dan Aktor Jaringan, Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Isa Anshori*

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Important developments related to the recent history of social theories, including the sociology of education, are revolutions that take place in linguistics and lead to the search for structures that underlie language. Structuralism, as the name of the revolution, later influenced various fields of social science, such as the anthropology of Levi-Strauss and Marxian theory, Structural Marxism. The most important post-structuralist is Michel Foucault. The latest theory derived from semiotics, structuralism, and post-structuralism is the actor-network theory, seeing social processes and human actors as entities whose characteristics are born from circulation through a network of relations. In Islamic education, the study of the structure of language becomes very important, because language is a communication tool of the education and learning process, besides that it is also a publication for the development of education to the wider community.

Keywords: Structuralism, Post-structuralism, Network Actors, Learning Communication, Islamic Education Development

OPEN ACCESS

ISSN 2503-5045 (online)

ISSN 1412-9302 (print)

*Correspondence:

Isa Anshori

Isaanshori67@gmail.com

Received: 25 November 2019

Accepted: 30 Desember 2019

Published: 21 Februari 2020

Citation:

Anshori I (2020) Study of Structuralism, Post-Structuralism and Network Actors and Their Relevance to Islamic Education.

. 4:1.

doi: 10.21070/halaqa.v4i1.175

Perkembangan penting yang terkait dalam sejarah mutakhir teori-teori sosial, termasuk sosiologi pendidikan adalah revolusi yang berlangsung didalam linguistik dan mengarah pada pencarian atas struktur yang mendasari bahasa. Strukturalisme, begitulah nama revolusi tersebut, kemudian berpengaruh pada berbagai bidang ilmu sosial, misalnya antropologi karya Levi-Strauss dan teori Marxian, yakni Marxisme Struktural. Strukturalisme melahirkan gerakan post-strukturalisme, dibangun diatas gagasan-gagasan strukturalisme, namun melampauinya untuk menciptakan cara pikir tersendiri. Dalam pendidikan Islam, kajian terhadap struktur bahasa menjadi sangat penting, karena bahasa merupakan alat komunikasi proses pendidikan dan pembelajaran, disamping itu juga publikasi bagi pengembangan pendidikan tersebut ke masyarakat luas.

Keywords: Strukturalisme, Post-trukturalisme, Aktor Jaringan, Komunikasi Pembelajaran, Pengembangan Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Strukturalisme, Post Strukturalisme dan Aktor jaringan memiliki hubungan yang sangat erat. Strukturalisme memusatkan perhatian pada struktur, namun tidak sama dengan struktur yang menjadi pokok perhatian para fungsionalis struktural. Kalau sebagian besar sosiolog fungsionalis struktural menitikberatkan analisis pada struktur sosial, maka kaum strukturalis memusatkan perhatian pada struktur linguistik. Pergeseran dari struktur sosial menuju struktur linguistik kemudian dikenal sebagai peralihan linguistik (*linguistic turn*) yang secara dramatis telah mengubah sifat ilmu sosial. Fokus ilmuwan sosial bergeser dari struktur sosial kepada bahasa, atau pada bermacam-macam tanda [Ritzer et al. \(2008\)](#).

Struktur hanyalah sebuah konsepsi terhadap cara. Bahwa struktur merupakan istilah yang memiliki makna terbatas, dan sewaktu dipraktekkan memiliki ciri tersendiri. Struktur ini tanpa bentuk [Levi-Strauss \(1972\)](#). Menurut Levi-Strauss, Strukturalisme berada dalam pikiran manusia, dan memandang interaksi sosial sebagai manifestasi keluar dari struktur kognitif tersebut [Saifuddin \(2006\)](#).

Strukturalisme mempengaruhi pemikiran sosial Prancis pada tahun 1960-an, sebagai pijakan awal lahirnya post-strukturalisme dan postmodernisme. Strukturalisme merupakan reaksi atas humanisme Prancis, khususnya eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Dalam karya awalnya, Sartre memusatkan perhatian pada individu, khususnya kebebasan individu. Ia menganut pandangan bahwa segala hal yang dilakukan orang ditentukan oleh mereka sendiri, bukan oleh hukum sosial atau struktur sosial yang lebih besar. Namun dalam perkembangannya, kemudian Sartre lebih condong ke teori Marxian, kendati masih memusatkan perhatian pada individu yang bebas, individu tersebut "berada di dalam struktur sosial massif dan opresif yang membatasi dan mengalienasi aktivitas-aktivitasnya". Dalam buku *Critique of Dialectical Reason* terbit tahun 1963, perhatian Sartre lebih terpusat pada struktur sosial, namun di sini pun ia menegaskan "hak prerogative manusia atas transedensi – untuk melangkahi takdir". Sartre bersikap kritis terhadap Marxis (Marxis Struktural) yang terlalu menekankan peran dan tempat struktur sosial. "Marxis dogmatis, menurut pandangan Sartre, telah menghapuskan komponen humanistic gagasan asli Marx". Sebagai seorang eksistensialis, Sartre selalu mempertahankan humanisme. Dengan latarbelakang humanisme eksistensialisme inilah kita dapat melihat lahirnya strukturalisme, post-strukturalisme, dan postmodernisme [Ritzer and George \(1996\)](#).

METODE

Strukturalisme pada awalnya merupakan kajian Bahasa, yakni struktur Bahasa, yang kemudian berkembang ke penelitian sosial, termasuk Pendidikan Islam. Dalam penelitian bahasa, sinkronik dan diakronik menjadi bagian utama yang dikaji. De Saussure, sebagaimana disampaikan oleh Hoed [Norris \(2008\)](#),

menganggap bahwa penelitian sinkronik merupakan dasar bagi penelitian diakronik, yaitu penelitian terhadap bahasa yang melihat perkembangannya dari waktu ke waktu. Sedangkan penelitian sinkronik merupakan penelitian bahasa yang terbatas pada satu waktu tertentu. Menurut penelitian sinkronik, bahasa dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang tetap dan dapat dibebaskan dari unsur ekstra lingual, termasuk waktu [Berger and Peter \(1985\)](#).

Kajian struktur kemudian menjangkau ranah di luar bahasa, studi atas semua sistem tanda. Fokus pada struktur sistem tanda ini diberi label "semiotika" dan menarik perhatian banyak pengikut. Semiotika lebih luas daripada linguistik struktural, karena tidak hanya meliputi bahasa namun juga tanda dan sistem simbol lain, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, teks literer, dan segala bentuk komunikasi [Ritzer et al. \(2008\)](#). Adalah Roland Barthes yang mendirikan semiotika, dengan memperluas gagasan Saussure kepada semua wilayah dunia sosial.

Perkembangan lebih pesat terjadi pada masa berikutnya, pasca strukturalisme, yakni post-strukturalisme. Post-strukturalisme memiliki ciri khas yang berbeda dengan strukturalisme. Pertama, strukturalisme melihat kebenaran terdapat "di balik" atau "di dalam" teks, post-strukturalisme menekankan interaksi pembaca dan teks sebagai produktivitas. Dengan kata lain, membaca kehilangan status sebagai tindakan konsumsi suatu produk secara pasif dan diubah menjadi tindakan yang aktif. Post-strukturalisme sangat kritis pada kesatuan tanda yang stabil (pandangan Saussurian). Gerakan baru ini secara tidak langsung, menurut Roland Barthes, memperlihatkan pergeseran dari petanda (simbol) ke penanda (makna) [Barthes \(2007\)](#), adapun Derrida menilai, memperlihatkan pergeseran dari logo sentris (simbol) ke defferen (makna beda); dan dengan demikian, terjadi proses siklus abadi menuju kebenaran yang telah kehilangan status atau finalitas. Kedua, kaum post-strukturalis mengkritik konsepsi klasik Cartesian tentang subjek yang menyatu-subjek/pengarang sebagai kesadaran yang memulai, memiliki otoritas makna, dan kebenaran. Dikatakan bahwa subjek manusia tidak memiliki kesadaran yang utuh, tetapi berada pada struktur bahasa. Dengan kata lain, post-strukturalisme melibatkan kritik metafisika, konsep kausalitas. Identitas, subjek, dan kebenaran [Sarup \(2008\)](#).

Strukturalisme Levi-Strauss menggunakan struktur bahasa dalam menganalisis sistem kekerabatan primitif (*kinship system*) dengan menyetarakan kekerabatan. Ia mencoba memperlakukan kekerabatan sebagai semacam bahasa dan menemukan kesesuaian antara bahasa dan kekerabatan [Anshori \(2019\)](#).

Ketika strukturalisme tumbuh di dalam sosiologi, di luar sosiologi berkembang pula post-strukturalisme. Seperti, Derrida mendekonstruksi bahasa, sedangkan Michael Foucault memusatkan perhatian pada struktur, tetapi kemudian ia beralih keluar struktur, memusatkan perhatian pada kekuasaan dan hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Strukturalisme

Strukturalisme lahir dari beragam perkembangan di berbagai bidang. Sumber strukturalisme moderen dan landasan terkuatnya adalah linguistik, terutama karya linguistikus. Saussure memisahkan antara *langue* dengan *parole* dalam linguistik struktural. *Langue* adalah sistem gramatikal bahasa formal. Menurut Saussure, *langue* adalah sistem elemen-elemen fonik yang hubungannya diatur oleh hukum-hukum tertentu. Eksistensi *langue* memungkinkan adanya *parole*. *Parole* adalah wicara aktual, cara pembicara menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dirinya. Meskipun Saussure mengakui manfaat penggunaan bahasa oleh orang secara subjektif dan seringkali idiosinkratis, ia percaya bahwa penggunaan bahasa oleh individu tidak mungkin menjadi pokok perhatian ahli bahasa yang berorientasi pada santifik. Ahli bahasa tersebut harus menengok *langue*, sistem bahasa formal, bukan pada cara-cara subjektif yang dipakai aktor [Ritzer and George \(1996\)](#).

Langue selanjutnya dapat dipandang sebagai sistem tanda – sebuah struktur-, dan makna setiap tanda terjadi akibat hubungan antartanda di dalam sistem tersebut, yakni hubungan perbedaan, termasuk oposisi biner. Contoh, makna kata panas tidak berasal dari unsur intrinsik kata tersebut, namun dari hubungan kata tersebut, oposisi binernya, dengan kata dingin. Makna, pikiran, dan pada hakikatnya dunia sosial dibentuk oleh struktur bahasa. Jadi, eksistensial orang yang membangun dunia sekitarnya, di sini kita memiliki dunia yang di dalamnya orang, maupun aspek-aspek lain dunia sosial, dibangun oleh struktur bahasa [Ritzer et al. \(2008\)](#).

Perhatian terhadap struktur telah menjangkau ranah di luar bahasa dalam studi-studi atas semua sistem tanda. Fokus pada struktur sistem tanda ini diberi label "semiotika" dan menarik perhatian banyak pengikut. Semiotika lebih luas daripada linguistik struktural, karena ia tidak hanya meliputi bahasa namun juga tanda dan sistem simbol lain, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, teks literer, dan segala bentuk komunikasi [Ritzer et al. \(2008\)](#).

Teori Aktor-Jaringan

Teori terbaru dengan akar kuat pada strukturalisme dan post-strukturalisme adalah teori aktor-jaringan (TAJ): "Teori aktor-jaringan menerapkan semiotika, menyatakan, bahwa entitas memiliki bentuk dan memperoleh atribut sebagai akibat dari hubungan mereka dengan entitas lain. Dalam skema ini, entitas tidak memiliki kualitas inheren". Bila gagasan tentang relativitas subjek merupakan bagian dari sejumlah perspektif teoritis, maka yang baru di sini adalah bahwa objek material pun dipandang diciptakan dan mendapatkan makna dalam hubungannya dengan objek lain. Jadi, "teori tindakan-jaringan bisa dipahami sebagai semiotika materialitas". "Teori ini mengambil pandangan semiotika, yaitu relativitas entitas, dalam arti, pengertian yang lahir akibat dari relasi antarentitas-

entitas tersebut, dan menerapkannya pada semua materi – tidak sekedar pada hal-hal yang memiliki sifat linguistik".

Perspektif di atas lebih banyak berasal dari strukturalisme. Perspektif TAJ dasar yang lain berasal dari post-strukturalisme, terlihat pada gagasan tentang anti esensialisme. Entitas tidak memiliki unsur inheren, merupakan hasil hubungan dengan entitas lain. Dengan kata lain, tidak ada esensi dari entitas atau objek materi apapun, termasuk orang. Selain itu, TAJ menentang gagasan modern tentang pencarian asal usul dalam sejarah ataupun dalam gagasan bahwa agen manusia adalah akar segalanya. TAJ, seperti post-strukturalisme, juga anti-fondasional; yani teori ini bertolak belakang dengan gagasan bahwa yang mendasari segala hal adalah struktur dasar dan tugas analisis adalah mengungkapkan struktur tersebut" [Ritzer et al. \(2008\)](#).

"Konsep post-struktural yang menjadi inti dari TAJ adalah desentralisasi. Secara umum, ini berarti terjadi bergeseran fokus dari pusat (atau esensi, asal-usul, dan lain sebagainya) ke pinggir. Lebih spesifik lagi, dalam TAJ ini berarti pergeseran dari fokus pada agen yang bertindak ke arah hal-hal yang ada, khususnya jaringan dan objek nonmanusia. Sebenarnya aktor menjadi bagian dari jaringan; kita dapat menyebutnya dengan "jaringanisasi aktor" (networkization of the actor)". "Aktor disubordinasi di bawah jaringan dan dalam satu aspek merupakan ciptaan dari jaringan-jaringan tersebut; "aktor adalah efek jaringan, mereka mengambil atribut entitas yang mereka masukkan". "Objek merupakan partner inferior" bagi manusia".

Konsekwensinya, TAJ menolak terhadap teori mikro-makro maupun teori agensi-struktur. Pada satu sisi, kedua kontinua tersebut dipandang sebagai contoh dalam ragam dualitas modern yang ditolak oleh post-strukturalis dan postmodernis, "semua pembagian tersebut tidak berlaku". Sisi lain, pergeseran ke satu ujung kontinum niscaya menyebabkan ketidakpuasan terhadap apa yang dipelajari orang tentang kutub lain. Lebih penting lagi, kontinum tersebut terfokus pada hal-hal yang salah. Topik utamanya bukanlah agensi/mikro atau struktur/makro namun proses sosial sebagai entitas yang selalu beredar. Dengan kata lain, fokus sejatinya seharusnya diarahkan pada jaringan. TAJ bukan teori tentang kehidupan sosial, melainkan tentang "ruang cair" yang beredar dalam situasi nonmoderen [Ritzer and George \(1996\)](#).

Relevansinya dengan Pengembangan Pendidikan Islam

Sekalipun secara eksplisit para tokoh teori strukturalisme, post-strukturalisme dan teori aktor Jaringan di atas tidak mengkaji secara langsung persoalan pendidikan, terutama pendidikan Islam, namun kajian bahasa menjadi sangat penting bagi pengembangan pendidikan Islam.

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam proses pendidikan Islam, pemilihan diksi yang tepat dalam berkomunikasi sangat menentukan keberhasilan siapapun yang melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan. Yakni orang

tua dalam mendidik putra putrinya, maupun guru dan ustadz dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan mendidik di sekolah/madrasah dan pesantren.

Rasulullah SAW telah menunjukkan bagaimana cara berkomunikasi dengan pemilihan diksi yang tepat, dilakukan dengan sikap dan perilaku penuh kasih sayang. Misalnya memanggil Aisyah istrinya dengan sebutan "ya khumairoh" (wahai kemerah merahan), sebuah panggilan yang menyentuh hati Aisyah sehingga beliau mencintai Rasulullah dengan sepenuh hati. Sikap kasih sayang seperti ini ditunjukkan oleh Rasulullah SAW ini tidak lepas karena Rahmat Allah SWT, bukan karena nafsu semata. Begitu juga bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang dengan sesamanya, tidak pernah menunjukkan sikap dan kata-kata kasar, sekalipun terhadap mereka yang memusuhi Rasulullah SAW. Pilihan diksi yang tepat yang menggambarkan penuh kasih sayang inilah yang menjadikan Rasulullah dekat dengan siapapun, sehingga membawa keberhasilan membina keluarga, masyarakat dan bangsa Arab pada masa itu, bahkan Islam akhirnya bisa berkembang ke berbagai kawasan dunia hingga sekarang.

Contoh yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW tersebut bisa diterapkan dalam proses komunikasi, interaksi, pembelajaran di lingkungan manapun. Seorang ibu atau ayah ketika memanggali putra putrinya dengan "sayang" akan terasa berbeda bila dengan menggunakan panggilan "anakku". Seorang guru pendidikan dasar ketika memanggil siswa/siswa akan terasa lebih akrab dengan panggilan "adik" bila dibandingkan dengan "anak-anak". Begitu juga kesan anak akan lebih akrab bila guru tersebut menyebut dirinya "kakak" bila dibandingkan dengan "pak Guru" atau "Bu Guru".

Begitu juga dalam memberikan label anak atau peserta didik. Orang tua kalau menjumpai putra putrinya belum memenuhi harapannya memanggil dengan "anak pintar", "anak manis", akan beda kesannya buat anak bila dipanggil "anak bodoh", "anak jelek". Demikian halnya guru ketika memanggil peserta didiknya yang belum memenuhi harapan dengan menyebut "kamu pintar", "kamu cerdas", "kamu pasti bisa lebih baik", akan berbeda kesannya bila dibandingkan dengan menyebut "kamu bodoh", "kamu tidak akan bisa". Disini orang tua maupun guru mengkonstruksi pemikiran dan image, memberikan kesan positif buat anak maupun peserta didik, memberikan harapan kemajuan, sehingga menjadikan anak maupun peserta didik termotivasi untuk belajar, bersikap dan berbuat lebih baik.

Pemilihan diksi seperti ini dalam kajian strukturalisme dan post-strukturalisme menjadi sangat penting bagi pengembangan pendidikan Islam, sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan dan proses belajar mengajar. Pemilihan struktur bahasa yang tempat menjadikan keharmonisan hubungan antara guru dan siswa, memberikan kesan positif, yang sudah tentu berdampak positif bagi keberhasilan proses belajar mengajar, bahkan kesan positif bagi lembaga pendidikan dimana proses belajar mengajar tersebut berlangsung. Akibat lebih lanjut, kepercayaan masyarakat terhadap para guru dan lembaga pendidikan semakin tinggi, sehingga keberlanjutan

lembaga pendidikan tersebut bisa diharapkan bahkan bisa berkembang dengan pesat.

Komunikasi yang baik sebagai akibat dari pemilihan diksi bahasa yang tepat, juga bisa memudahkan bagi lembaga pendidikan tersebut untuk menjalin hubungan dan membuka jaringan dengan berbagai lembaga pendidikan -lebih rendah, setara maupun lebih tinggi-, guru di berbagai lembaga pendidikan, serta masyarakat dan dunia kerja lebih luas. Sekolah/madrasah bisa menjalin kerjasama dengan sekolah/madrasah dan guru di sekolah/madrasah lebih rendah untuk kepentingan rekrutmen siswa baru, begitu juga bisa menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan yang lebih tinggi agar lulusannya bisa terserap sesuai harapan siswa dan orang tua.

Komunikasi yang baik bisa menumbuhkan kepercayaan masyarakat dan dunia kerja kepada lembaga pendidikan tersebut. Para orang tua menjadi lebih percaya bila putra putrinya bisa didik di sekolah/madrasah tersebut. Dunia kerja juga percaya kualitas lulusannya sehingga bersedia untuk memmanfaatkannya. Modal kepercayaan masyarakat dan dunia kerja yang tinggi ini menjadikan eksistensi lembaga pendidikan semakin kuat dan bisa berkembang dengan pesat.

KESIMPULAN

Paparan di atas mengungkap berbagai perkembangan penting dan terkait dalam sejarah mutakhir teori sosiologi. Sumber dari perkembangan tersebut adalah revolusi yang berlangsung di dalam linguistik dan mengarah pada pencarian atas struktur yang mendasari bahasa. Strukturalisme, demikian nama revolusi, mempengaruhi sejumlah bidang, termasuk antropologi (khususnya karya Levi-Strauss) dan teori Marxian (Marxisme Struktural pada khususnya).

Kendati tetap mempengaruhi pemikiran para teoritisi sosial, strukturalisme melahirkan gerakan yang dikenal dengan post-strukturalisme. Seperti namanya, post-strukturalisme dibangun di atas gagasan-gagasan strukturalisme, namun melampauinya untuk menciptakan cara pikir tersendiri. Post-Strukturalis terpenting adalah Michel Foucault. Dalam beberapa buku penting yang ditulisnya, Foucault menciptakan sejumlah gagasan teoritis yang cenderung tetap berpengaruh sampai beberapa dasawarsa yang akan datang.

Teori terkini yang berasal dari semiotika, strukturalisme, dan post-strukturalisme adalah teori aktor-jaringan. Teori ini melihat proses sosial dan aktor manusia sebagai entitas yang karakteristiknya lahir dari sirkulasi melalui jaringan relasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, kajian terkait strukturalisme, post-strukturalisme dan Aktor Jaringan menjadi sangat penting, karena proses pembelajaran, proses pendidikan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam sangat terkait dengan pemilihan diksi, struktur bahasa dan relasi sosial yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada rekan-rekan di Universitas Negeri Surabaya yang selalu memberikan dukun-

gan sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini.

REFERENCES

- Anshori, I. (2019). Larangan Incest dalam Sistem Pernikahan dan Kekerabatan, serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam). *HALAQA: Islamic Education Journal* 3, 1–1.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiologi*, and others (ed.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Berger and Peter, L. (1985). *Humanisme Sosiologi* (Jakarta: Inti Sarana Aksara).
- Levi-Strauss, C. (1972). *Structural anthropology* (Penguin Books).
- Norris, C. (2008).
- Ritzer and George (1996). *Modern Sociological Theory*, and others (ed.) (The McGraw-Hill Companies).
- Ritzer, R., Goodman, and Douglas, J. (2008). *Teori Sosiologi Modern, Alimandan (penerjemah)*, and others (ed.) (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Saifuddin, A. F. (2006). *Antropologi Kontemporer*, ., S. P. K. M. P. (ed.) (Jakarta:

Kencana Prenada Media Group).
Sarup, M. (2008). *Poststrukturalisme dan Posmodernisme*. In *Medhy Aginta Hidayat (penerjemah)* (Jalasutra).

Conflict of Interest Statement: The author declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2020 Anshori. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.